

BAB II

SEJARAH BERDIRINYA SANGGAR PANJI ASMARA

DI KABUPATEN CIREBON

2.1 Awal Perkembangan Tari Topeng di Cirebon

Tari topeng merupakan salah satu kesenian yang sudah dikenal oleh banyak masyarakat di Indonesia. Kesenian ini sudah tersebar di beberapa wilayah seperti di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta, dan DKI Jakarta. Kesenian ini diyakini sudah ada sejak berkembangnya Kerajaan Majapahit di sekitar 1300 dan 1400 masehi.³⁰ Pada masa tersebut, tari topeng tidak hanya digunakan sebagai pertunjukan atau hiburan bagi para tamu kerajaan, melainkan memiliki makna keagamaan pada kepercayaan Hindu yaitu untuk upacara keagamaan yaitu sebagai penghubung dengan para leluhur nenek moyang dan menjadikan kesenian ini sebagai salah satu upacara pemujaan (kultus) pribadi raja sebagai titisan dewa tertentu. Maka dari itu pertunjukan topeng pada masa itu hanya diperbolehkan untuk raja-raja atau orang-orang tertentu yang ditunjuk untuk upacara tertentu.³¹

Pada masa kesultanan Demak Kesenian ini mengalami perubahan dalam makna dan sifatnya yang pada saat itu sejalan dengan penyebaran agama Islam di Jawa, dan akhirnya berkembang hingga ke wilayah Keraton Cirebon.³² Menurut

³⁰ Dede Wahidin, *Potensi Kesenian Daerah Cirebon*, ed. Wahyoe Koesoemah et al. (Cirebon: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon, 2006), hlm. 14.

³¹ R. I. Maman Suryaatmadja, *Topeng Cirebon Dalam Perkembangan, Penyebaran Serta Peranannya Dalam Masyarakat Jawa Barat Khususnya Di Daerah Cirebon* (Bandung: Washington D.C. : Library of Congress Photo Duplication Service; Jakarta: The LC Office, 1988), hlm. 30.

³² Suryadi et al., *Kujang, Bedog, Dan Topeng*, I. (Bandung: Yayasan Pusat Studi Sunda, 2008), hlm. 81.

tradisi Jawa tari topeng diciptakan oleh Sunan Kalijaga yang digunakan untuk menyebarkan agama Islam di pulau Jawa, kesenian ini digunakan karena melihat rakyat yang belum sepenuhnya melepaskan kepercayaan lama mereka, sehingga kesenian ini dimanfaatkan untuk menjadi media penyebaran agama Islam. Sunan Kalijaga mengemas kembali tarian ini dengan menggunakan cerita rakyat yaitu menceritakan *Wayang Purwa* atau cerita-cerita Panji dan Menak yang disebut dengan tari lakon karena strukturnya menjelaskan suatu cerita. Kesenian ini diyakini mulai masuk ke wilayah Cirebon karena dibawa oleh para seniman yang melakukan *bebarang* bersamaan dengan dimulainya syiar Islam di Cirebon sekitar abad ke 14 sampai 15.³³ Melihat berkembangnya kesenian ini di wilayah Cirebon, Sunan Gunung Jati yang pada saat itu sedang melakukan dakwah penyebaran agama Islam di Cirebon mengemas ulang kesenian ini untuk digunakan sebagai media penyebaran agama Islam dibantu dengan Sunan Kalijaga dan putranya yaitu Sunan Panggung yang merupakan seorang seniman wayang dan topeng di Kesultanan Demak.³⁴

Kesenian tari topeng semakin berkembang dan menyebar di wilayah Cirebon semenjak Sunan Panggung mengajarkan kesenian ini kepada muridnya yang bernama Pangeran Bagusan, dari Pangeran Bagusan kemudian diajarkan kepada anak cucunya sehingga menyebar ke desa-desa di wilayah Cirebon.³⁵ Dalam misi penyebaran agama Islam Sunan menggunakan metode “ngentir” atau hanyut yang

³³ Een Herdiani, Retno Dwimardhi, and Yulli Adam Panji Purnama, *Tari Topeng Cirebon Pada Masa Islam Hingga Pasca Kemerdekaan*, I. (Bandung: Sunan Ambu ISBI Press, 2019), hlm. 48.

³⁴ Suryaatmadja, *Topeng Cirebon Dalam Perkembangan, Penyebaran Serta Peranannya Dalam Masyarakat Jawa Barat Khususnya Di Daerah Cirebon*, hlm. 31.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 32.

artinya Sunan melakukan secara langsung dakwah dengan diiringi pertunjukan dengan imbalan mengucapkan kalimat syahadat.³⁶ Selain digunakan sebagai media penyebaran agama Islam, kesenian ini menjadi salah satu media hiburan yang sering dilakukan bagi kaum bangsawan di Keraton. Sekitar tahun 1720 kesenian ini sudah dilakukan di Keraton Kasepuhan dengan cara mengundang para seniman dari desa-desa untuk melakukan pertunjukan di keraton terutama pada hari besar Islam, hajatan, dan tradisi adat. Seniman yang tampil di keraton akan diberikan imbalan berupa pemberian tanah garapan dan pemberian gelar “Ki” atau “Nyi”.³⁷ Pada tahun 1860 adanya campur tangan Belanda di Keraton Cirebon yang memiliki misi untuk menguasai Cirebon dan menyebabkan para seniman yang merasa tidak betah hidup di wilayah sekitar keraton karena kesenian ini dibatasi, namun hingga abad ke 19 sampai 20 kesenian ini tetap berjalan dan dilindungi oleh pihak Keraton meskipun Belanda mulai menguasai wilayah Cirebon.³⁸

Sekitar tahun 1914 kesenian topeng mulai keluar dari tembok keraton karena pihak Keraton tidak memiliki cukup dana untuk memelihara semua kesenian keraton. Akibatnya, para penari dan penabuh gamelan mencari sumber pendapatan di luar keraton dan kesenian ini menyebar dan menjadi kesenian rakyat. Adanya persebaran seniman topeng di wilayah Cirbon sehingga munculnya tipologi tari topeng Cirebon, seperti di Desa Palimanan, Slangit, Gegesik, dan Losari.³⁹ Seniman yang tersebar di beberapa wilayah tersebut membuat pertunjukkan tari topeng semakin berkembang yaitu karena adanya kegiatan *bebarang* (mengamen).

³⁶ *Ibid.*, hlm. 45.

³⁷ Herdiani, Dwimartawati, and Adam Panji Purnama, *Op.Cit.* , hlm. 54.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 53.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 55.

Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat musim paceklik, yakni ketika dalang topeng dan para nayaga (sebagian besar adalah petani) tidak bisa menggarap sawahnya, sehingga mereka melakukan bebarang ke daerah lain untuk mencari nafkah.⁴⁰ Adanya kegiatan *bebarang* maka penampilan tari topeng semakin berkembang yang menyebabkan tari topeng memiliki gaya atau tipe yang berbeda-beda, salah satunya adalah tari topeng Gaya Slangit.⁴¹

2.2 Kesenian Tari Topeng Gaya Slangit

Tari topeng gaya Slangit merupakan tarian topeng yang sebutannya diambil dari nama asal desa dalang topeng yaitu dari Desa Slangit, Kecamatan Klangenan, Kabupaten Cirebon. Topeng di Desa Slangit ini dikembangkan oleh kelompok topeng keluarga dengan dalangnya bernama Krian. Pada tahun 1879 -1954 kemudian diturunkan kepada anaknya yang bernama Madaham Arja. Pada masa Arjalah Topeng Slangit mulai terkenal. Para penarinya juga dapat menabuh gamelan. Arja pernah mendapat surat pengangkatan dari Sultan Cirebon sebagai seniman Tari Topeng di Keraton.⁴² Arja menikah dengan Nyi Wuryati yang merupakan seorang dalang topeng keturunan Sunan Panggung dari garis keturunan Pangeran Bagusan.⁴³ Ki Arja tinggal di Desa Bagusan setelah menikah dengan Nyi Wuryati, namun sekitar tahun 1940-an Ki Arja kembali ke desa asalnya yaitu Desa Slangit. Pada era ini seni tari topeng mulai dikenal dan berkembang di masyarakat karena kelompok dalang ini seringkali mendapat panggilan atau undangan untuk

⁴⁰ Nurasih and Rochmat, Dinamika Pertunjukan Tari Topeng Bebarang (1970-2022)," *Jurnal Makalangan* 10(2) (2022): hlm. 66.

⁴¹ Paramitha R. Abudrachman, *Cerbon*, I. (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), hlm. 114.

⁴² Lasmiyati, "Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Tari Topeng Cirebon Abad XV - XX," hlm. 2011.

⁴³ Wawancara dengan Inu Kertapati, dalang topeng Slangit tanggal 22 Februari 2025

mementaskan tari topeng dan melakukan *bebarang* jika tidak terdapat undangan. Bahkan Arja diangkat menjadi salah satu seniman tari topeng di Keraton Kasepuhan.⁴⁴

Berdasarkan keturunan dalang Arja dan Wuryati meneruskan kesenian ini kepada semua anak-anaknya yaitu Suteja, Suparta, Suwarti, Sujaya, Sujana, Rokman, Raisi, Durman, dan Keni. Setiap keturunan dalang Arja yang meneruskan tari topeng ini melakukan *bebarang* yang menyebabkan kesenian ini semakin berkembang. Perkembangan kesenian tari topeng mengalami kejayaan di periode tahun 1970-an karena adanya peningkatan permintaan untuk tampil di acara-acara, bahkan adanya anggapan tipe atau gaya tari topeng. Penyebutan ini diambil berdasarkan nama asal penari ketika tampil pada saat *bebarang* ataupun pentas di suatu acara, serta berdasarkan dari perspektif penonton yang melihat pembawaan dalang topeng ketika tampil yaitu memiliki pola gerakan yang berbeda-beda. Namun, dalam pemaknaan tari topeng Cirebon pada dasarnya tetap sama meskipun terdapat perbedaan seperti bentuk urutan gerakan, penggunaan busana, dan penyajian dari dalang topeng.⁴⁵

Dalang topeng yang paling aktif dari Desa Slangit adalah Sujana dan adiknya yaitu Keni yang mulai dikenal oleh kalangan umum, kiprahnya mereka dalam berkesenian diluar wilayah Cirebon menyebabkan adanya anggapan bahwa tarian yang dibawakan seniman ini adalah gaya mereka yaitu gaya Slangit.⁴⁶ Dalam mempertahankan kesenian ini tidak hanya melakukan *bebarang* dan pementasan,

⁴⁴ Lasmiyati, *Loc. Cit.*

⁴⁵ Wawancara dengan Inu Kertapati, dalang topeng Slangit tanggal 22 Februari 2025

⁴⁶ Nunung Nurasih, “Proses Pewarisan Dalang Topeng Cirebon,” *Jurnal Ilmiah Seni Makalangan* 1, no. 1 (2014): hlm. 31.

namun juga terdapat beberapa pengrajin tari topeng dan busana kesenian yang menjadi ciri khas Desa Slangit. Selain itu mendirikan sanggar guna menjadi salah satu wadah untuk melestarikan kesenian ini, hal ini juga dilakukan oleh Sujana Arja yang akhirnya mendirikan komunitas dengan kelembagaan yang sah di pemerintahan untuk mempertahankan kesenian ini.

2.3 Latar Belakang Berdirinya Sanggar Panji Asmara

Sanggar Panji Asmara merupakan kelompok atau grup di bidang kesenian yang menampilkan kesenian tari tradisional khas Cirebon yaitu tari topeng Cirebon. Sanggar ini didirikan pada tahun 1969 oleh Sujana Arja seorang maestro dalang topeng Cirebon terletak di Jl. Ki Buyut Desa Slangit, Kecamatan Klangenan, Kabupaten Cirebon. Nama sanggar ini diambil berdasarkan dari salah satu cerita-cerita Panji yang sering diceritakan dalam tari topeng lakon. Panji Asmara dalam kesenian tari topeng menceritakan bagaimana dinamika kisah cinta seorang seorang putra mahkota kerajaan Jenggala yang bernama Raden Panji Asmorobangun atau Inu Kerapati dengan Dewi Sekartaji atau Galuh Candra Kirana yang dikisahkan sebagai seorang putri dari kerajaan Dhaha atau Kediri.⁴⁷

Sanggar Panji Asmara sebelum tahun 1969 lebih dahulu dikenal dengan sebutan rombongan atau kelompok topeng Sujana, kelompok ini terdiri dari dalang topeng (penari), nayaga (pemain gamelan), dan bodor (pelawak)⁴⁸. Begitupun nama kelompok topeng yang tersebar di wilayah desa lain juga menggunakan nama dalang topeng sebagai penamaan kelompok mereka seperti rombongan dalang Keni

⁴⁷ Wawancara dengan Inu Kertapati, dalang topeng Slangit tanggal 22 Februari 2025

⁴⁸ *Ibid.*

asal Desa Slangit, rombongan dalang Sawitri dari Losari, rombongan dalang Dasih dari Palimanan. Penamaan rombongan ini biasanya berdasarkan nama dalang topeng yang digunakan sebagai identitas kelompok topeng untuk berkesenian atau *bebarang*.⁴⁹ Dalam kegiatan *bebarang* kelompok dalang topeng Sujana melakukan *bebarang* hingga daerah Majalengka dan Sumedang.⁵⁰ Rombongan berjalan kaki dari wilayah satu ke wilayah lain dengan membawa kostum lengkap dan peralatan gamelan. Kotak yang tersedia digunakan untuk menyimpan topeng dan peralatan masak sederhana untuk kebutuhan rombongan. Biasanya tempat berlindung dan makanan seringkali disediakan oleh penonton atau pengunjung, namun terkadang juga rombongan tidak diberi akses di ruang publik dan mengalami kelaparan. Pada sistem pembayarannya, rombongan biasanya akan diberi padi dan pakaian atau kebutuhan lainnya. Namun juga terkadang menggunakan uang untuk pembayarannya.

Sekitar tahun 1965 pemerintah melarang kegiatan *bebarang* dan pemerintah membentuk proyek pelembagaan dengan tujuan untuk mengumpulkan jaringan-jaringan pertunjukan informal supaya dilembagakan sebagai perkumpulan yang sah, disebut dengan sanggar. Hal ini menyebabkan beberapa rombongan kelompok seniman diwajibkan mendaftarkan kelompoknya kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Termasuk kelompok topeng Sujana yang mendaftarkan anggotanya dibawah nama Sanggar Panji Asmara. Selain itu juga terdapat kelompok topeng Keni yang mendaftarkannya dengan nama Sanggar Adiningrum,

⁴⁹ Ross, *The Encoded Cirebon Mask: Materiality, Flow, And Meaning Along Java's Islamic Northwest Coast*, hlm. 72.

⁵⁰ Toto Sudarto, "Topeng Babakan Cirebon 1900-1990," *Greget: Jurnal Kreativitas dan Studi Tari* Vol. 15, no. No. 2 (2016): hlm. 132.

rombongan topeng keponakan Sawitri yaitu Nani dari Losari mendaftarkan kelompoknya dengan nama Sanggar Topeng Purwa Kencana.⁵¹ Rombongan topeng Sujana meskipun sudah mendaftarkan kelompoknya kepada Dinas Kebudayaan, sanggar ini belum beroperasi secara maksimal. Pendaftaran tersebut dilakukan supaya kelompok topeng Sujana dapat melakukan *bebarang* atau mengamen beserta kegiatan lainnya yang berkaitan dengan kesenian ini.

Sekitar tahun 1969-1970 pelarangan kegiatan *bebarang* diperketat oleh pemerintah yang menyatakan bahwa kegiatan ini merusak citra kesenian tari topeng, hal ini menyebabkan kelompok kesenian tidak dapat melakukan *bebarang* di sekitar wilayah Cirebon.⁵² Di sisi lain, Kperubahan sebutan kelompok dalang (informal) menjadi sebutan Sanggar (formal) mulai dilakukan oleh seniman-seniman umum termasuk rombongan topeng. Penyebutan sanggar sebenarnya sudah digunakan oleh asosiasi seni rupa dari Akademi Seni Rupa Indonesia di Bandung pada tahun 1950-an, namun baru diadopsi oleh seniman umum sekitar tahun 1970-an. Akhirnya kata tersebut sudah digunakan oleh beberapa kelompok kesenian tradisional dengan mencantumkan nama sanggar, nama pemimpin, dan lokasi sanggar. Termasuk kelompok topeng Sujana menjadi Sanggar Panji Asmara yang berfokus pada kesenian tari topeng Cirebon.⁵³ Penggunaan nama tersebut berdasarkan dari cerita rakyat yang sering digunakan oleh tari topeng yaitu Panji Asmarabangun. Kemudian Sanggar ini pada awalnya terdiri dari 1 dalang topeng, nayaga (pemain gamelan), bodor. Namun tidak terdapat catatan berapa jumlah

⁵¹ Ross, *Op. Cit.*, hlm. 128.

⁵² *Ibid.*, hlm. 160.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 72.

nayaga dan bodor pada masa itu. Bahkan untuk sarana dan prasarana tempatnya berada di halaman rumah Sujana yang dijadikan sebagai tempat latihan.

2.4 Bentuk Pertunjukan Tari topeng Cirebon

Tari topeng Cirebon memiliki beberapa macam bentuk pertunjukan tari topeng, bentuk pertunjukan ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi kebutuhan dari bentuk acara yang akan dilaksanakan. Berikut merupakan bentuk pertunjukan tari topeng Cirebon:

1) Tari topeng besar atau lakon

Pertunjukkan topeng besar biasanya untuk penyajian tari topeng lakon atau wayang wong Cirebon yang merupakan karya-karya dari seniman-seniman Cirebon terdahulu. Pertunjukan kesenian ini membawakan cerita utuh seperti cerita Panji, Ramayana, dan Mahabhrata. Maka dari itu kesenian ini membutuhkan durasi yang lama dan biasanya dipentaskan di pertunjukan atau festival yang berkaitan dengan kesenian.⁵⁴

2) Tari Topeng Kecil

Tari topeng kecil yang disebut juga dengan tari topeng Babakan. Bentuk pertunjukkan tarian ini yaitu dengan menampilkan tari topeng *Panca Wanda* (lima karakter tarian) atau tari-tari tunggal sebagai peran utama dari cerita-cerita Panji yang terdiri dari lima babak diawali dengan tari topeng Panji, tari Samba, tari Rumyang, tari Temenggung, dan tari Kelana.⁵⁵ Pertunjukan topeng kecil ini dilakukan ketika seniman melakukan *bebarang* atau melakukan pertunjukan

⁵⁴ Djohari et al., *Inventarisasi Kebudayaan Cirebon: Kesenian Daerah Cirebon*, hlm. 27.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 28.

keliling, pada acara adat tradisi, topeng pada acara hajatan atau disebut juga dengan Topeng Dinaan (sehari).⁵⁶

Pada pertunjukan topeng kecil terdapat macam-macam bentuk penyajian tari yang dilaksanakan di waktu yang berbeda-beda, yaitu sebagai berikut:

- 1) Topeng *Bebarang* yaitu tari topeng keliling ke wilayah Cirebon dan sekitarnya yang dilakukan untuk memenuhi nafkah kelompok kesenian.⁵⁷
- 2) Topeng Dinaan, arti dinaan adalah harian. Maka tari topeng dinaan adalah tarian yang dilakukan sehari-hari, topeng dinaan biasanya dilakukan pada saat acara hajatan dan penampilannya ditampilkan secara utuh dari topeng Panji, Samba, Rumyang, Tumenggung, dan Klana diselingi dengan bodoran.⁵⁸
- 3) Tari topeng pada acara adat tradisional, seperti pada upacara adat Mapag Sri. Upacara ini adalah bentuk rasa syukur para petani atas berhasilnya musim panen. Penyajian tarian pada acara ini dapat dikatakan tidak seperti biasanya karena menggunakan hiasan melati pada kepala dalang topeng, dengan adanya bunga tersebut maka tarian pada upacara ini merupakan pertunjukan yang lebih sakral.⁵⁹

2.5 Makna Tari Topeng Cirebon Gaya Slangit

Tari topeng Cirebon tidak hanya sekedar tarian yang dapat dilihat dari bentuknya saja, namun masing-masing dari tarian tersebut memiliki makna yang

⁵⁶ Herdiani, Dwimarwati, and Adam Panji Purnama, *Op. Cit.*, hlm. 67.

⁵⁷ Nurasih and Rochmat, "Dinamika Pertunjukan Tari Topeng Bebarang (1970-2022)," hlm. 65.

⁵⁸ Nunung Nurasih and Nur Rochmat, "Eksistensi Pertunjukan Tari Topeng Hajatan," *Prosiding Penelitian dan PKM ISBI Bandung* (2023): hlm. 200.

⁵⁹ Herdiani, Dwimarwati, and Adam Panji Purnama, *Tari Topeng Cirebon Pada Masa Islam Hingga Pasca Kemerdekaan*, hlm. 75.

berkaitan dengan ekspresi kepribadian dan karakter-karakter yang berbeda. Karakter-karakter tersebut dilihat dari tahapan-tahapan kehidupan manusia di bumi yang digambarkan di tarian ini, seperti bayi yang masih suci. Kemudian beranjak menjadi anak-anak yang memiliki sifat kekanak-kanakan. Selanjutnya remaja yang digambarkan dengan rasa senang bermain, kesederhanaan, dan keluguan. Terakhir adalah beranjak dewasa yang digambarkan dengan sifat kebijaksanaan. Selain itu terdapat karakter yang menggambarkan sosok marah pada seseorang.⁶⁰

Dalam tari topeng gaya Slangit, tarian ini dibagi menjadi tiga fase, pada fase pertama adalah fase pertumbuhan jasmani manusia dari bayi sampai dewasa. Kedua adalah fase kebatinan yaitu manusia mulai menggunakan fungsi indranya untuk komunitas sosial. Ketiga adalah fase keagamaan yang menunjukkan perilaku dan sifat seseorang secara simbolis.⁶¹ Berikut merupakan beberapa karakter yang ada pada tari topeng Cirebon:

- 1) Panji, tarian yang menggunakan topeng dan busana warna putih ini ditarikan dengan gerak yang halus, lembut, kontras dengan irungan musik yang nadanya riuh rendah dan berirama cepat. Tarian ini menggambarkan kesucian hati pada manusia, yang pada kehidupan sehari-hari kesucian hati merupakan hal pasti yang dimiliki oleh seorang bayi.⁶² Penggunaan warna putih pada topeng Panji disebabkan karena karakter Panji yang melambangkan kagungan dan kewibawaan. Dalam filsafat Jawa bahwa Panji memiliki sifat mutmainah yang berarti berbudi luhur serta penyerahan diri kepada Tuhan, dalam tasawuf atau

⁶⁰ Wahidin, *Op. Cit*, hlm. 17.

⁶¹ Wawancara dengan Inu Kertapati, dalang topeng Slangit tanggal 23 Maret 2025

⁶² *Ibid.*

tarekat posisi ini merupakan posisi tingkatan makrifat yaitu tingkatan tertinggi keimanan manusia.⁶³



Gambar 2.1 Topeng Panji
Sumber: Dokumentasi Pribadi

- 2) Samba atau Pamindo yang berasal dari kata mindo atau mindu yang berarti kedua. Tarian yang menggunakan topeng warna putih sedikit krem dengan busana warna kuning ini memiliki gerakan yang lincah, sigap, suka tertawa, dan bermain-main. Penggunaan warna kuning sebagai kostumnya karena warna ini dikaitkan dengan rasa keceriaan dan kegembiraannya. Dilihat dari berdasarkan gerakannya, tarian ini menggambarkan sifat seorang anak meranjak remaja yang sedang mencari pengalaman hidup dan mencari jati diri.⁶⁴ Tarian ini dilambangkan sebagai keberadaan yang pasrah dan ikhlas jika dalam filsafat Jawa tarian ini dikaitkan dengan sifat Sawiyah atau Supiah. Pada tingkatan ini disebut dengan hakikat yaitu pada tahap ini manusia telah sampai pada

⁶³ Suryadi *et al.*, *Kujang, Bedog, Dan Topeng*, hlm. 93.

⁶⁴ Wawancara dengan Inu Kertapati, dalam topeng Slangit tanggal 23 Maret 2025

pemahaman antara sesuatu hal yang menjadi hak makhluk dan sesuatu hak yang menjadi milik Tuhan. Sikap ini menggambarkan penerang dan penunjuk bagi perilaku supaya terhindar dari kesesatan.⁶⁵



Gambar 2.2 Topeng Samba
Sumber: Dokumentasi Pribadi

- 3) Rumyang, tarian ini menggunakan topeng yang berwarna merah muda. Pada tari Rumyang menggambarkan seorang remaja beranjak dewasa yang memiliki watak periang dan feminim.⁶⁶ Tari Topeng Rumyang menggunakan kostum berwarna hijau karena memiliki makna mendalam terkait dengan kesuburan dan keberlanjutan. Warna hijau dalam kostum ini menggambarkan alam yang subur, kehidupan yang penuh dengan ketenangan, dan keharmonisan antara manusia dan alam. Dalam filsafat Jawa topeng rumyang dimaknakan bahwa turunnya dunia atas ke dunia material yang artinya mulai memasuki kehidupan dunia.⁶⁷

⁶⁵ Suryadi et al., *Kujang, Bedog, Dan Topeng*, hlm. 94.

⁶⁶ Wawancara dengan Inu Kertapati, dalang topeng Slangit tanggal 23 Maret 2025

⁶⁷ Suryadi et al., *Op. Cit.*, hlm. 95.



Gambar 2.3 Topeng Rumyang
Sumber: Dokumentasi Pribadi

- 4) Tumenggung, tarian yang menggunakan topeng yang berwarna merah seperti kembang terong muda ini menggambarkan seseorang yang memiliki kepribadian bertanggung jawab, gagah, rasional dan penggambarkan seseorang yang sudah dewasa. Dalam filsafat Jawa, karakter Tumenggung mencerminkan sifat luwamah, yaitu sifat manusia yang mampu mengendalikan diri dan beradaptasi dengan berbagai situasi. Hal ini tercermin dalam gerakan tari yang tenang, mantap, dan penuh wibawa, menggambarkan seorang pemimpin yang bijaksana dan bertanggung jawab. Dalam perspektif Islam, khususnya dalam ajaran tarekat, Tumenggung berada pada tingkatan di mana perilaku sehari-hari mengacu pada sunnah, hadis Nabi, dan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup. Pada tahapan ini, individu menunjukkan ketegasan dan konsistensi dalam menjalankan ajaran agama, mencerminkan kedewasaan spiritual yang tinggi.⁶⁸

⁶⁸ Suryadi et al., *Loc. Cit.*



Gambar 2.4 Topeng Tumenggung
Sumber: Dokumentasi Pribadi

- 5) Klana atau Rahwana, topeng dari tarian ini berwarna merah tua. Pada tarian ini menggambarkan sifat angkuh, marah, kasar, tamak pada manusia.⁶⁹ Topeng Klana berkarakter gagah kasar menggambarkan seseorang yang buruk, serakah, penuh amarah, dan tidak bisa mengendalikan hawa nafsu dan menggambarkan seseorang yang sedang mabuk, marah, tertawa, dan jatuh cinta. Gerakan mengangkat kaki dan rentangan tangan yang melebar menggambarkan jiwa yang keras dan kuat. Dalam perspektif Islam tokoh Klana digambarkan sebagai manusia yang pada tingkatan syariah yang memiliki pembawaan amarah dan berarti penuh dengan ciri keduniawian, serba ingin menonjolkan kepandaian, ingin tahu, dan tindakannya dianggap lepas kendali.⁷⁰

⁶⁹ Wawancara dengan Inu Kertapati, dalang topeng Slangit tanggal 23 Maret 2025

⁷⁰ Suryadi et al., *Op. Cit.*, hlm. 96.



Gambar 2.5 Topeng Klana
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kesenian tari topeng merupakan salah satu kesenian yang menjadi ciri khas kesenian Cirebon karena dari bentuk tarian dan penyajiannya berbeda dengan kesenian topeng di daerah lain. Seperti kesenian tari topeng lima karakter yang hanya terdapat di Cirebon dan berkembang di beberapa wilayah Cirebon hal ini disebabkan karena adanya pengemasan ulang yang dilakukan Sunan Gunung Jati dan Sunan Panggung untuk menyampaikan syiar Islam. Dari adanya pengemasan ulang tari topeng tersebut kemudian menyebar ke wilayah Cirebon dan menjadi suatu identitas kesenian yang ada di Cirebon. Begitupun tari topeng gaya Slangit merupakan salah satu kesenian yang telah turun menurun di Desa Slangit dan memiliki gerakan pola yang lebih lincah jika dibandingkan dengan gerakan seniman topeng di wilayah lain. Dari hal tersebut maka selaras dengan teori identitas budaya yang menjelaskan bahwa identitas suatu hal yang dimiliki oleh setiap kelompok atau masyarakat tertentu dengan batasan-batasan yang menjadi ciri

khas dari kelompok tersebut yang nantinya menjadi budaya mereka. Ciri khas ini dilihat dari tradisi, tingkah laku, kegiatan, serta pola pikir.⁷¹

Pada konteks tari topeng Cirebon menjadi identitas budaya Cirebon karena bentuk, pola, penyajiannya berbeda dengan kesenian topeng di wilayah lain meskipun pada dasarnya memiliki kesamaan yaitu dibawakan pada saat *bebarang*. Begitupun tari topeng gaya Slangit, kesenian ini menjadi bagian budaya masyarakat Desa Slangit bukan hanya dilihat dari pemaknaan dan penyajian tari topeng namun karena pada awalnya kesenian ini dibawakan oleh para seniman yang tersebar di beberapa tempat di Desa Slangit yang masih satu keturunan dari dalang topeng Arja. Beberapa dalang topeng yang ada di desa tersebut seringkali melibatkan masyarakat umum sehingga menjadi bagian dari salah satu identitas Desa Slangit.

Pada misi untuk melestarikan kesenian tari topeng, seniman tidak hanya melakukan *barang* dan menjadikan masyarakat sebagai penonton. Namun mendirikan sanggar-sanggar dengan melakukan kaderisasi atau pembinaan kepada masyarakat supaya dapat menari topeng. Teori yang digunakan pada bagian ini adalah teori komunitas menurut Mac Iver didefinisikan sebagai ikatan kehidupan yang dibentuk dari beberapa faktor seperti adanya seperasaan, sepernanggungan dan saling membutuhkan.⁷² Teori ini selaras dengan Sanggar Panji Asmara yang pada awalnya hanya bagian dari kumpulan pemain gamelan dan dalang topeng (penari) untuk berkesenian, karena ada rasanya kebutuhan yang sama dan saling memerlukan maka dalang topeng untuk mempertahankan kelompok ini mengikuti

⁷¹ Yahya, *Budaya Dan Identitas*, hlm. 74.

⁷² Soekanto, *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*, hlm. 142.

arahan dari pemerintah untuk mendaftarkan kelompoknya menjadi suatu komunitas yang sah dan membentuk sanggar. Hal ini selaras dengan teori komunitas didefinisikan sebagai ikatan kehidupan yang dibentuk dari beberapa faktor seperti adanya seperasaan, sepernanggungan dan saling membutuhkan.